

IMPLEMENTASI PELAYANAN MISI RASUL PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL TERHADAP STRATEGI MISI DAN KONSTEKTUALISASI

Hasan Hadir Giawa^{1*},
Johannes Eddy Soeryono²
STT Rahmat Emmanuel^{1*,2}

Email: giawanadir86@gmail.com

Abstrak

Hidup kekristenan di dunia ini adalah kehidupan dalam misi dan pengajaran. Hidup hanya mempunyai tujuan selama ia mempunyai dimensi misioner dan pengajaran. Misi adalah realitas mendasar tentang kehidupan Kristen. Berita misi orang Kristen adalah mengabarkan Injil pertobatan, pengampunan dosa dan memperoleh hidup kekal, bukan mengabarkan teori manusia atau filsafat atau kebudayaan. Kesulitan dalam bermisi seringkali ditemui di daerah penelitian dilakukan adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib masih dijumpai sampai saat ini di pegunungan, seperti penggunaan mantra untuk pengobatan, mantra berburu, mantra mendapatkan kekasih, dan lain- lain. Pengetahuan tentang Tuhan atau roh berkaitan dengan pengakuan akan Oplahtala atau Tuhan Semesta Alam sebagai penguasa tertinggi alam semesta. Sehingga dari itu maka perlu Kontekstualisasi teologi adalah suatu usaha berkesinambungan yang harus dilakukangereja masa kini dalam upaya menjawab kebutuhan jemaat yang hidup dalam era post- modern. Dari sinilah akan mengadakan perubahan menjadi masyarakat yang lebih intim dengan Tuhan. Pada bagian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif kemudian menggunakan pendekatan fenomenologi, dan memakai Teknik etnografi dalam memahami budaya di Buru meskipun penelitian ini sendiri bukanlah suatu penelitian etnografi.

Kata kunci: Kristen; Misi; Injil; Budaya dan Pengajaran

Abstract

The Christian life in this world is a life of mission and teaching. Life has a purpose only so long as it has a missionary and teaching dimension. Mission is a fundamental reality of the Christian life. The message of the mission of Christians is to preach the gospel of repentance, forgiveness of sins and obtaining eternal life, not preaching human theory or philosophy or culture. Difficulties in missions are often found in the research area where there is belief in supernatural powers that are still found today in the mountains, such as the use of spells for healing, hunting spells, spells to get a lover, and so on. Knowledge of God or spirit is related to the recognition of Oplahtala or Lord of the Universe as the supreme ruler of the universe. So from that, it is necessary that contextualization of theology is a continuous effort that must be carried out by the church today in an effort to answer the needs of congregations living in the post-modern era. From here, changes will be made to a society that is more intimate with God. In this section, the author uses qualitative research. Qualitative research then uses a phenomenological approach, and uses ethnographic techniques in understanding culture on Buru, although this research itself is not an ethnographic research.

Keywords: *Christian; Mission; the Gospels; Culture and Teaching*

PENDAHULUAN

Gereja pada hakikatnya bersifat misioner; begitu mendalam sifat ini melekat, sehingga apabila gereja berhenti bersifat misioner, ia tidak hanya gagal dalam salah satu tugasnya, tetapi lebih dari itu, ia telah berhenti menjadi gereja. Tanpa adanya panggilan yang kuat terhadap pekerjaan misioner, gereja tidak dapat mengklaim dirinya sebagai gereja yang kudus dan rasuli. Memberitakan Injil kepada dunia merupakan perintah yang tegas dalam Perjanjian Baru, sebagaimana dikatakan dalam Markus 13:10 bahwa "Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa." Gereja adalah umat pilihan Allah, imamat rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah sendiri, yang diberi mandat untukewartakan Injil. Dalam pelaksanaan tugas ini, Roh Kudus menjadi pendamping utama, dan gereja adalah agen yang dipilih secara ilahi untuk melaksanakan karya misi ini (Peters, 2006). Pola kehidupan rohani dan persekutuan yang diperlihatkan oleh komunitas jemaat mula-mula akan ditelaah lebih lanjut melalui studi eksegesis terhadap perikop Kisah Para Rasul 2:42–47, serta dihubungkan dengan implementasinya dalam konteks inovasi digital masa kini, khususnya dalam membangun gereja virtual. Misi orang Kristen bukanlah mengabarkan teori manusia, filsafat, atau kebudayaan, melainkan Injil tentang pertobatan, pengampunan dosa, dan hidup yang kekal (Wongso, 1996). Misi ini bersifat universal, melintasi batas negara dan budaya, dengan seluruh dunia dan segala bangsa sebagai sasarannya. Namun dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan dan kesulitan yang menghambat pelayanan misi, seperti adanya pihak-pihak penghasut, perekrutan jemaat oleh gereja lain, kekecewaan jemaat karena jabatan atau posisi, pencarian keuntungan pribadi, iri hati, dan konflik antarjemaat. Tidak sedikit pula pelayan yang berpindah ke tempat lain demi mendapat tunjangan lebih besar atau jabatan tertentu. Untuk mengkaji hal ini lebih dalam, penulis melakukan penelitian melalui observasi langsung di Pulau Buru, Maluku, khususnya di Kota Buru, sebagai konteks nyata pelayanan misi yang sedang berkembang di tengah tantangan zaman digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dimana penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif kemudian menggunakan pendekatan fenomenologi, dan memakai Teknik etnografi dalam memahami budaya di Buru

meskipun penelitian ini sendiri bukanlah suatu penelitian etnografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pelayanan Misi

Istilah "pelayanan" dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata *ministry* atau *service*, sementara dalam bahasa Yunani digunakan kata *diakoneō* (διακονέω), yang berarti "melayani." Kata ini muncul sebanyak 36 kali dalam Perjanjian Baru: 21 kali dalam Injil Sinoptik, 3 kali dalam Injil Yohanes, 8 kali dalam surat-surat Paulus, 1 kali dalam surat Ibrani, dan 3 kali dalam 1 Petrus (Weiser, 1990, hlm. 302). Arti pelayanan ini mencakup beberapa bentuk, salah satunya adalah *pelayanan meja* seperti yang tercatat dalam Markus 1:31, Lukas 17:8, dan Kisah Para Rasul 6:1–2. Ketika jumlah murid bertambah dalam gereja mula-mula, timbul ketegangan akibat pembagian bantuan kepada janda-janda dari golongan Yahudi Helenis yang terabaikan. Para rasul kemudian memanggil jemaat untuk menyatakan bahwa mereka tidak dapat melalaikan firman Allah demi melayani meja, menunjukkan bahwa pelayanan meja (pelayanan sosial) sama pentingnya dengan pelayanan rohani (Kis. 6:1–4; Weiser, 1990, hlm. 303). Gereja mula-mula secara eksplisit menyeimbangkan dua bentuk pelayanan ini, yaitu pelayanan firman Allah dan doa, serta pelayanan sosial sebagai wujud kasih kepada sesama.

Sementara itu, istilah "misi" (mission) berasal dari bahasa Latin *missio*, yang diangkat dari akar kata *mittere*, artinya "mengutus" atau "mengirim." Dalam bahasa Yunani, padanannya adalah *apostellō*, yang tidak sekadar berarti "mengirim" secara umum, melainkan "mengutus dengan otoritas." Dengan demikian, yang diutus memiliki otoritas dan tujuan yang jelas dari pengutusannya (Bosch, 1991, hlm. 1). Dalam kerangka teologis, misi menekankan peran Allah sebagai pengutus, sumber, inisiator, pelaksana, dan penggenap dari seluruh karya misi-Nya (Tomatala, 2005, hlm. 16). Dalam konteks ini, misi berkaitan erat dengan penginjilan, sebab misiologi adalah induk dari seluruh ilmu misi, termasuk penginjilan itu sendiri (Tomatala, 2005, hlm. 17). Penginjilan secara operasional didefinisikan sebagai tindakan memberitakan Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus kepada orang berdosa dengan maksud agar mereka bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka.

Pelayanan Misi Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul dan Prinsip Pelayanan Misinya

Rasul Paulus lahir di kota Tarsus, di wilayah Kilikia—sekarang termasuk wilayah Turki (Kis. 22:3; Lembaga Biblika, 2003). Ia berasal dari keluarga Yahudi yang sangat taat, berasal dari suku Benyamin, dan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Farisi (Flp. 3:5). Paulus juga adalah warga negara Romawi berdasarkan kelahirannya, suatu status yang sangat dihargai pada zaman itu (Kis. 22:25–28). Ia memperoleh pendidikan dalam hukum Taurat di Yerusalem, di bawah pengajaran Gamaliel, seorang rabi terkenal dari golongan Farisi (Kis. 22:3). Paulus bangga menyebut dirinya sebagai "orang Ibrani asli," yang menunjukkan kemurnian garis keturunan dan kemampuannya menggunakan bahasa Ibrani atau Aram dalam konteks keimanan Yahudi (Pate, 2004). Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus menegaskan identitasnya dengan mengatakan, "Apakah mereka orang Ibrani? Aku juga orang Ibrani. Apakah mereka orang Israel? Aku juga orang Israel. Apakah mereka keturunan Abraham? Aku juga keturunan Abraham" (2Kor. 11:22; Barclay, 2003). Ia adalah keturunan Yakub melalui suku Benyamin—salah satu suku yang sangat dihormati dalam tradisi Israel (Autrey, 2001). Dalam Kisah 23:6 disebutkan bahwa ayah Paulus juga adalah seorang Farisi. Paulus dikenal sebagai seorang yang gigih mempertahankan agama nenek moyangnya dan termasuk salah satu sarjana yang paling terpelajar pada zamannya. Ia memiliki kemampuan untuk bergaul di berbagai kalangan tanpa kehilangan identitas kepercayaannya (Barclay, 2003).

Prinsip Pelayanan Misi Rasul Paulus dan Relevansinya

Dalam Kisah Para Rasul, visi pelayanan Rasul Paulus ditunjukkan melalui panggilannya untuk memberitakan Injil dan membawa orang kepada hubungan yang menyelamatkan dengan Yesus Kristus (Horton, 2006). Misi pelayanan Paulus mencakup enam aspek utama: pertama, menuntun orang kepada Kristus; kedua, membebaskan mereka dari kuasa iblis; ketiga, menghadirkan Roh Kudus atas hidup mereka; keempat, menempatkan mereka dalam komunitas gereja; kelima, memperlengkapi orang percaya dengan kasih dan karunia Roh Kudus; dan keenam, mengubah batin mereka agar kehidupan mereka memuliakan Juruselamat. Prinsip-prinsip pelayanan Paulus ini sangat relevan diterapkan dalam pelayanan masa kini, khususnya dalam membentuk jemaat yang hidup dalam kesadaran spiritual, komunitas, dan transformasi hidup.

Kontekstualisasi

Kontekstualisasi teologi merupakan sebuah upaya yang berkesinambungan dalam menjawab kebutuhan jemaat yang hidup di era postmodern. Gereja dituntut untuk tidak hanya menyampaikan firman secara tekstual, tetapi juga menafsirkan dan mengimplementasikannya ke dalam realitas hidup masyarakat modern. Menurut John Titaly, kontekstualisasi terjadi ketika manusia memahami kehidupannya dengan kesadaran bahwa Tuhan terlibat dalam setiap aspek kehidupannya—termasuk budaya, politik, sosial, dan dimensi-dimensi lainnya. Ini berarti, teologi tidak bisa dilepaskan dari konteks, dan gereja perlu memahami dinamika zaman untuk menjangkau dunia dengan cara yang relevan, tetapi tetap setia pada kebenaran Injil.

KESIMPULAN

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan, yang diperoleh data dan keterangan adalah: pertama, pembekalan meliputi dua aspek berupa Kebaktian Kebangunan Rohani yang dilaksanakan pada hari pesta peringatan kenaikan Tuhan Yesus dan pelatihan-seminar PI yang merupakan kelanjutan dari KKR untuk membangun pertumbuhan rohani jemaat melalui seminar dan pelatihan-pelatihan. Kedua, kunjungan berupa kunjungan kepada jemaat yang sudah lama tidak bergereja, guna menumbuhkan semangat kebersamaan di seluruh jemaat sehingga diharapkan ada pertumbuhan kerohanian baik bagi jemaat yang aktif maupun yang sudah lama tidak bergereja. Melalui kunjungan ini pula dari jemaat yang sudah lama tidak beribadah dapat terbuka tentang permasalahannya dan jemaat yang aktif dapat menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Seperti ada jemaat yang tidak dapat bergereja karena tidak mempunyai ongkos atau kondisi fisik yang harus ditemani, maka jemaat yang aktif dapat terbeban untuk secara bergantian menjemput dari rumah ke gereja dan menghantar mereka kembali setelah kebaktian selesai. Ketiga, kegiatan berjemaat dalam hal memberikan pendampingan dan pembekalan kepada jemaat, agar mereka dapat menjadi berkat bagi masyarakat sekeliling dan dapat menjadi duta-duta perubahan. Keempat, mengadakan kebaktian Minggu di rumah jemaat yang memerlukan, karena sakit, ataupun karena usia lanjut, yang menyebabkan mereka tidak dapat beribadah ke gereja. Kelima, kunjungan ke penjara dan bantuan rutin untuk pembagian Alkitab kepada suku terasing di Indonesia. Keenam, melakukan kunjungan kepada kaum marginal, dan melakukan kegiatan yang

dapat menjadi cikal bakal pos pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

Autrey, J. (2001). *Surat kiriman penjara*. Malang: Gandum Mas.

Balz, H., & Schneider, G. (Eds.). (1990). *Exegetical dictionary of the New Testament* (Vol. 1). Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company. (A. Weiser, "διακονεω").

Kiswara, C. (1988). *Gereja memasyarakat: Belajar dari Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius.

Marvin Pate, C. (2004). *Teologi Paulus*. Malang: Gandum Mas.

Peters, G. W. (2006). *A biblical theology of missions*. Malang: Gandum Mas.

Taylor, Y. (2012). *Asal usul agama Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiersbe, W. W. (2002). *Dinamis di dalam Kristus: Rasakan kuasa umat Allah*. Bandung: Kalam Hidup.

Wongso, P. (1996). *Tugas gereja dan misi masa kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.